

ASAS-ASAS KEPEMIMPINAN HINDU DALAM LONTAR NITI RAJA SASANA

Oleh:

I Wayan Sukabawa

Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

Email: sukabawa@ihdn.ac.id

Abstrak

Lontar merupakan suatu dokumen yang dianggap peninggalan-peninggalan yang memiliki nilai khusus, yakni nilai spiritual maupun nilai budaya, dan nilai ekonomis. Lontar yang memiliki nilai sosial budaya merupakan suatu hasil karya seseorang atau sekelompok orang yang melestarikan budaya-budaya lokal. Lontar memiliki nilai-nilai yang bersentuhan dengan kehidupan masyarakat luas atau mengandung norma-norma kehidupan bermasyarakat, baik secara individu maupun kelompok (organisasi), yang harus dilestarikan yang nantinya akan dapat diteruskan oleh generasi muda. Zaman dahulu lontar-lontar mendapat perhatian khusus, karena mengandung nilai yang dianggap sakral. Tidak boleh sembarangan orang yang membuka dan membacanya, sehingga isi lontar tersebut jarang diketahui, kadang kala sangat bersifat rahasia (*ajawera*). Bahasa yang digunakan dalam lontar adalah bahasa campuran, yakni bahasa Bali Kuna, bahasa Jawa Kuna dan bahasa Sanskerta. Pada era globalisasi sekarang ini, generasi muda sangat jarang mau untuk membaca lontar. Hal itu disebabkan karena: (1) melihat bentuknya generasi muda sudah menganggap remeh; (2) bahasa yang digunakan dalam lontar merupakan bahasa yang sulit dimengerti; (3) bentuk tulisannya sudah jarang ditemukan kecuali pada tempat-tempat tertentu seperti museum, perpustakaan dan lain-lainya.

Keyword : Kepemimpinan Hindu; Lontar Niti Raja Sasana

Abstract

Lontar is a document that is considered to be relics that have special values, namely spiritual and cultural values, and economic values. Lontar which has socio-cultural values is the work of a person or group of people who preserve local cultures. Lontar has values that are in contact with the life of the wider community or contain norms of community life, both individually and in groups (organizations), which must be preserved which will later be able to be passed on by the younger generation. In ancient times lontar-lontar received special attention, because it contains values that are considered sacred. It should not be haphazardly people who open and read it, so that the contents of the lontar are rarely known, sometimes very confidential (ajawera). The language used in lontar is a mixed language, namely Old Balinese, Old Javanese and Sanskrit. In the current era of globalization, young people are very rarely willing to read lontar. That was caused by: (1) seeing the shape of the younger generation had underestimated; (2) the language used in ejection is a language that is difficult to understand; (3) the writing form is rarely found except in certain places such as museums, libraries and others.

Keyword: Hindu leadership; Lontar Niti Raja Sasana

PENDAHULUAN

Lontar merupakan suatu dokumen yang dianggap peninggalan-peninggalan yang memiliki nilai khusus, yakni nilai spiritual maupun nilai budaya, dan nilai ekonomis. Dikatakan memiliki nilai spiritual karena lontar-lontar yang masih ada baik disimpan di perpustakaan maupun disimpan di rumah-rumah pribadi yang juga dianggap sebagai perpustakaan pribadi, bagian besar isi lontar tersebut mengandung nilai-nilai ajaran agama, atau tutur-tutur bersifat rahasia (*ajawera*), dan nilai-nilai sosial yang belum diimplementasikan sehingga isi lontar itu tidak dapat diketahui oleh masyarakat luas dengan kata lain hanya bisa diketahui oleh orang-orang tertentu saja.

Lontar yang memiliki nilai sosial budaya merupakan suatu hasil karya seseorang atau sekelompok orang yang melestarikan budaya-budaya lokal (*lokal wisdom*). Lontar memiliki nilai-nilai yang bersentuhan dengan kehidupan masyarakat luas atau mengandung norma-norma kehidupan bermasyarakat, baik secara individu maupun kelompok (organisasi), yang harus dilestarikan yang nantinya akan dapat diteruskan oleh generasi muda.

Zaman Kuna (dahulu) lontar-lontar mendapat perhatian khusus, karena mengandung nilai yang dianggap sakral. Tidak boleh sembarangan orang yang membuka dan membacanya, sehingga isi lontar tersebut jarang diketahui. Kadang kala isi lontar sangat bersifat rahasia (*ajawera*). Bahasa yang digunakan dalam lontar adalah bahasa campuran yakni bahasa Bali Kuna, bahasa Jawa Kuna dan bahasa Sanskerta. Hal ini terjadi karena pengaruh budaya luar atau budaya dari India, secara tidak langsung bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi tentu menggunakan bahasa Sanskerta. Ketiga bahasa tersebut dalam penulisan lontar sangat eksis. Pada era globalisasi sekarang ini, generasi muda sangat jarang mau untuk membaca lontar. Hal itu disebabkan karena: (1) melihat bentuknya, generasi muda sudah menganggap remeh; (2) bahasa yang digunakan dalam lontar merupakan bahasa yang sulit dimengerti; (3) bentuk tulisannya sudah jarang ditemukan kecuali pada tempat-tempat tertentu seperti museum, perpustakaan dan lain-lainya.

Perkembangan penulisan lontar ketika zaman pemerintahan raja suami istri Gunaprya Dharmapatni dan Dharma Udayana Warmadewa yang bertahta di Bali pada tahun caka 910 (988 M) sampai dengan tahun 1011M, yang memerlukan keahlian beliau dalam bidang adat dan agama untuk merehabilitasi dan menstabilisasi timbulnya ketegangan-ketegangan dalam tubuh masyarakat Bali (Ardana. 1982:27). Pada saat itu, perkembangan bahasa Jawa Kuna sangat pesat. Kedua raja suami istri tersebut menginginkan dalam penulisan-penulisan prasasti dan lontar-lontar di Bali kebanyakan ditulis dalam bahasa Jawa Kuna.

Berkenaan dengan hal tersebut, lontar-lontar di Bali umumnya sekarang ditemukan menggunakan bahasa Jawa Kuna dan bahasa Bali Kuna. Generasi muda jarang bisa untuk membaca lontar tersebut, kecuali generasi muda yang khusus sebagai mahasiswa pada jurusan-jurusan yang berkaitan dengan bahasa Jawa Kuna dan bahasa Bali Kuna, seperti mahasiswa yang kuliah di Fakultas Sastra Budaya jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Kuna dan Bahasa Bali. Fenomena tersebut menggugah peneliti untuk meneliti lontar-lontar yang ada di perpustakaan-perpustakaan, baik itu perpustakaan pemerintah, dan perpustakaan pribadi atau lontar-lontar yang dimiliki oleh individu-individu yang ada di Bali. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti mencoba untuk menggali sebuah lontar, yakni “Lontar *Niti Raja Sasana*” yang dijadikan objek penelitian dengan tema “Asas-Asas Kepemimpinan Hindu dalam Lontar *Niti Raja Sasana*”.

Lontar *Niti Raja Sasana* dipandang sangat penting dikaji karena isinya yang mengungkapkan permasalahan yang berkaitan dengan asas-asas pemimpin atau penguasa (Raja) dalam mengemban tugas untuk mensejahterakan rakyatnya. Kondisi dan situasi pada saat sekarang ini, cara seseorang penguasa (Raja) atau pemimpin dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya jauh dari harapan masyarakat. Oleh karena itulah, peneliti mengangkat Lontar *Niti Raja Sasana* yang nantinya akan dapat diketahui asas-asas kepemimpinan Hindu yang dijadikan dasar dalam memimpin suatu organisasi.

METODE

Penelitian tentang “Asas-Asas Kepemimpinan Hindu dalam Lontar *Niti Raja Sasana* merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan tradisi yang secara fundamental bergantung pada pengamatan atas manusia atau objek lain dalam ruang lingkup suatu kawasan tertentu. Penelitian dengan metode kualitatif berpegang pada suatu paradigma yang payung besarnya tercakup dalam fenomenologi. Penelitian Lontar *Niti Raja Sasana* ini dilaksanakan di Gedung Kertya Singaraja. Diimplementasikan pada sistem kepemimpinan organisasi tradisional di *Desa Adat* Banjar Paketan dan di *Desa Adat* Banjar Bale Agung, Kelurahan Paket Agung, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng.

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif yaitu data yang berupa uraian-uraian atau pernyataan-pernyataan yang dapat dari fenomena sosial yang diteliti berdasarkan informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Selama penelitian di lapangan, data dikumpulkan dengan pedoman wawancara dibantu dengan alat perekam berupa tape recorder, kamera juga dilengkapi dengan buku catatan. Untuk penentuan informan dilakukan dengan jalan mencari orang yang memiliki pengalaman atau kisah-kisah pengetahuan sehubungan dengan asas-asas kepemimpinan Hindu dalam lontar *niti raja sesana*. Dalam penelitian asas-asas kepemimpinan Hindu dalam lontar *niti raja sesana*, sumber informasi yang digunakan adalah *desa adat* yang berada di sekitar lokasi penelitian, tokoh masyarakat, aparat desa dan pemerintah, tokoh agama. Dalam penelitian asas-asas kepemimpinan Hindu dalam lontar *niti raja sesana* di Gedung Kirtya langsung dilakukan observasi dan wawancara pada waktu penelitian. Penelitian dilakukan secara observasi di tempat yang telah dilaksanakan asas-asas kepemimpinan Hindu dalam lontar *niti raja sesana*, masyarakat, tokoh agama, dan aparat *desa adat* sekitar, yang berkecimpung langsung dalam pelaksanaan kepemimpinan Hindu dimaksud.

Analisis data dalam setiap penelitian apa pun bentuknya yang bersifat ilmiah merupakan bagian yang paling penting. Dikatakan demikian karena dengan analisis inilah data yang ada akan tampak manfaatnya, terutama dalam memecahkan masalah dan mencapai tujuan akhir. Demikian juga dalam penelitian ini, proses analisis data dilakukan setelah data terklasifikasi lalu dianalisis dengan pendekatan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lontar *Niti Raja Sasana*

Lontar *Niti Raja Sasana* disimpan di Gdong Kirtya Singaraja. Adapun kondisi Lontar *Niti Raja Sasana* tersebut masih tergolong baik, dengan identifikasi sebagai berikut:

1. Judul : *Niti Raja Sasana*.
2. Nomor Kode : IIC 763/1
3. Ukuran : Panjang lontar 50 cm.
: Lebar lontar 3,5 cm.
4. Milik : Gdong Kirtya Singaraja.
5. Kealih aksara : Ida Bagus Ketut Maha Indra.
6. Tanggal : 16 Maret 2001.

Lembaran pertama lontar tersebut pada pojok kiri atas terdapat tanggal penulisan yakni tanggal 16 - 4 - 1932. Penulis menafsirkan tanggal tersebut menunjukkan lontar tersebut telah ditulis pada tanggal 16 -4 - 1932. Berarti umur lontar ini memang sudah sangat tua, namun masih eksis untuk di baca dan tulisannyapun masih sangat jelas. Disamping itu secara umum isi lontar *Niti Raja Sasana* mengisahkan raja Badung (tidak disebutkan nama rajanya) sebagai penguasa daerah Badung. Sesuai dengan penelitian ini yang bertemakan Asas-Asas Kepemimpinan Hindu dalam Lontar *Niti Raja Sasana* dengan sistem komunikasi secara non verbal yakni berupa tulisan yang berbentuk karya tulis yang terikat dengan persyaratan-persyaratan yang ditentukan oleh para pujangga, yakni menggunakan tembang madia yaitu berupa *pupuh*, seperti *pupuh Semarandana*, *pupuh pucung*, *pupuh mijil* dan lain-lainnya.

Perlu diketahui bahwa pada awal pembukaan lontar *Niti Raja Sasana*, yang memakai *pupuh Semarandana* yakni mengataka bahwa bahasa yang digunakan adalah Bahasa Bali campuran, yang menguraikan tentang konsep pengertian *ratu* sebagai penguasa suatu daerah, ungkapan tersebut merupakannasehat-nasehat mengenai pemerintahan yang dipimpin oleh seorang raja (penguasa daerah). Selanjutnya dibagian tengah lontar *Niti Raja Sasana* memakai *pupuh Pucung* yang mengatakan tentang *catur paramita* dan lain sebagainya, sebagai landasan kepemimpinan, sedangkan bagiana akhir menggunakan *pupuh Mijil* yang mengungkapkan tentang makna kepemimpina yang perlu diconoh atau ditiru dalam menjalankan tugas-tugas kepemimpinan secara umum.

2. Asas-Asas Kepemimpinan Dalam Lontar Nititi Raja Sesana

a. Bentuk asas-asas Kepemimpinan Hindu Dalam Lontar Niti Raja Sasana

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kegiatan untuk mempengaruhi orang-orang yang diarahkan guna sasaran dan tujuan pencapaian organisasi. Sudirga, dkk (2006:20) berpendapat kepemimpinan adalah merupakan seni untuk mempengaruhi kegiatan seseorang atau kelompok yang diorganisasikan untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu. Dapat pula dikatakan bahwa seorang pemimpin adalah individu yang disertai tugas dan tanggung jawab dalam mengarahkan dan mengkoordinasikan kegiatan dari kelompok-kelompok tertentu. Dalam kaitannya dengan pengertian ini, Wahjosumidjo (2008:17) berpendapat bahwa kepemimpinan diterjemahkan ke dalam sifat-sifat, perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola interaksi, hubungan kerja sama antar peran, kedudukan dari peran administratif dan persepsi tentang legitimasi pengaruh. Sejalan dengan pengertian tersebut kepemimpinan juga berarti membuat tujuan tercapai lewat kegiatan lain-lain orang dan fungsi itu dapat dipecah menjadi sekurang-kurangnya dua tanggung jawab utama, yaitu satu adalah perencanaan, dan dua adalah pengawasan (Suhardana, 2008:10).

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk memberi pengaruh kepada orang lain, baik secara individu maupun kelompok, agar bekerjasama dengan sadar dan antusias dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Mempengaruhi perilaku orang lain atau seni mempengaruhi perilaku manusia baik perorangan maupun kelompok. Bahasan mengenai pemimpin dan kepemimpinan pada umumnya menjelaskan bagaimana untuk menjadi pemimpin yang baik, gaya dan sifat yang sesuai dengan kepemimpinan serta syarat-syarat apa yang perlu dimiliki oleh seorang pemimpin yang baik. kepemimpinan itu Segala sesuatu yang berkaitan dengan tanggung jawab perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pemimpin pada orang lain lewat bimbingan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Untuk menjadi pemimpin sejati, dimulai dari dalam diri sendiri, dengan belajar memimpin diri, menguasai diri, dan mengendalikan hawa nafsu. Jika kita belum bisa memimpin diri sendiri, jangan harap kita bisa menjadi pemimpin bagi orang lain. Pemimpin harus mengamati, mempelajari, dan menyerap bagaimana alam bekerja – matahari, bulan, bintang, bumi, air, dan api – lantas menyarikannya menjadi *Asta Brata* atau delapan resolusi yang dapat memandu kita dalam menjalani hidup.

Pada teks lontar *Niti Raja Sesana* berisi sebuah konsep tentang pengendalian *dasendria* (sepuluh indera) yang ada pada manusia. Kesepuluh indera yang ada pada manusia senantiasa harus selalu dikendalikan agar perbuatan manusia akibat dari kesepuluh indera yang ada pada manusia tidak menyebabkan oranglain tersinggung, sakit hati dan sakit akibat dari gerakan yang dilakukan oleh indera-indera tersebut. Konsep ajaran nilai dan etika sangat jelas tersurat di dalam teks lontar *Niti Raja Sesana* dipaparkan tentang kemungkinan manusia untuk menggerakkan kesepuluh indera (*dasendria*) yang kadangkala bisa mencelakakan diri sendiri dan orang lain. Inti dari ajaran yang tersurat di dalam teks lontar *Niti Raja Sesana* adalah tentang ajaran nilai dan etika untuk dapat digunakan sebagai dasar pengendalian diri di dalam.

b. Asas-asas kepemimpinan Hindu Dalam Lontar *Niti Raja Sasana*

Ajaran asas-asas kepemimpinan dalam lontar *Niti Raja Sasana* dalam pelaksanaan di *Desa Adat Banjar Paket* dan *Bale Agung Buleleng* dikaitkan dengan ajaran *Asta Brata*. Perkataan *Asta Brata* terdiri atas kata “*Asta*” yang artinya delapan dan “*Brata*” yang artinya pegangan atau pedoman. Ajaran *Asta Brata* ini terdapat dalam Lontar *Niti Raja Sana*. Kepemimpinan *Asta Brata* yang dimaksud dalam hal ini adalah patokan normative yang mempengaruhi manusia dalam melakukan tindakan yang terdapat dalam ajaran-ajaran *Asta Brata*. Oleh karena itu patokan normative yang merupakan konsepsi-konsepsi yang bersumber dari *Asta Brata* atau ajaran agama Hindu ini adalah yang akan menjadi pedoman, tolak ukur dan cara dalam penanaman atau penerapan nilai terbaik pada diri pribadi setiap pemimpin dan diri pribadi setiap orang. Nilai-nilai tersebut yang tercermin dalam bentuk tindakan, sikap, perilaku pada diri pemimpin dan pegawai.

Nilai-nilai kepemimpinan *Asta Brata* ada beberapa yaitu; 1) Nilai kearifan, dan kewibawaan pada *Indra Brata*. 2) Nilai keberanian, keadilan dan bijaksana pada *Yama Brata*. 3) Nilai-nilai Semangat, efektif dan efisien pada *Surya Brata*. 4) Nilai-nilai penerangan dan empati pada *Candra Brata*. 5) Nilai rendah hati dan moral yang luhur pada *Vayu Brata*. 6) nilai-nilai teguh pendirian dan rela mengabdikan pada *Kuwera Brata*. 7) nilai-nilai berwawasan luas, berinisiatif, kreatif dan inovatif pada *Varuna Brata*. 8) nilai-nilai kemuliaan dan tanpa pilih kasih pada *Agni Brata*.

Asta Brata adalah model kepemimpinan Hindu (Hindu Leadership). Ajaran-ajaran mulia ini patut dipahami oleh seorang pemimpin Hindu, baik pemimpin keluarga, pemimpin masyarakat, pemimpin politik, pemerintahan. Dengan mengikuti model kepemimpinan ini, niscaya seorang pemimpin Hindu akan disegani di dalam masyarakat.

Sifat-sifat utama pemimpin sudah selayaknya dilaksanakan dan diterapkan sesuai pedoman kepemimpinan “Hindu” yang tertuang dalam ajaran *Asta Brata* yakni :

Indra Brata, Angka 3b No. 23 - 25

Indra Brata wastaneki / pareksa ngreh wadwa bala / tanpa nggege ujar nganeh / midosa yen kasamaptan / terangin kesalahan / sampurna yen salah kumur / prih bcik manahing wadwa//

Mretthe Warsa Brata malih / amrettha punika toya / ther nguningin wadwane / madan Warsa Basa Ujan / tingkahe madhadhana / mangden watra polihipun / maniru tibaning ujan//

Terjemahannya:

Yang bernama *Indra Brata* / memeriksa keadaan prajurit semua / tidak hanya berdasarkan laporan bawahan / berdosa bila tidak menjalankan kewajiban / jelaskan tentang kesalahan / minta maaf bila salah ucap / baik buruk tergantung prajurit//

Pemimpin sudah bisa menerapkan ajaran sesuai ajaran Laku Dewa Indra yang selalu memberikan hujan dan air yang memungkinkan tumbuh dan hidupnya tumbuh-tumbuhan serta makhluk didunia ini, bila direnungkan lebih dalam maka terkandung ajaran bahwa pemimpin itu selalu memikirkan nasib anak buahnya, selalu bekerja untuk mencapai kemakmuran masyarakat secara menyeluruh. Pemimpin dituntut untuk bisa memupuk human relation (hubungan kemanusiaan) guna menegakkan human right (kebenaran dan keadilan).

Yama Brata,

3b.25

Yama Brata tanpa pilih / yan ka- ...

4a. no.26

laning mamidhanda / mangden puput paramangke / yan puput ring wngi undang / ther pituturana / dhandane tulakang lawut / salahe manut bobotan //

Terjemahannya:

menjatuhkan sanksi (hukuman) / supaya selesai secepatnya / bila selesai pada waktu malam selesaikan pada waktu itu juga / supaya jelas dasar hukumnya / segera kembalikan sanksi itu / sanksinya sesuai besar kecilnya kesalahan//

Pemimpin menjalankan ajaran sesuai sifat Dewa Yama sebagai dewa keadilan dengan menghukum segala perbuatan jahat terkandung bahwa seorang pemimpin haruslah berlaku adil terhadap seluruh pengikut yang ada dengan menghukum segala perbuatan yang jahat dengan menjatuhkan hukuman yang sesuai dengan besarnya kesalahan mereka dan menghargai perbuatan yang baik. Apabila pemimpin tidak bersikap adil maka akan timbul krisis kewibawaan dan anarki dalam menjalankan tugas. Sesuai dengan hukum karma phala maka hukuman tersebut harus bersifat edukatif dimana hukuman yang bertujuan untuk memperbaiki kesalahan, sehingga bawahan lebih berhati-hati dalam menjalankan tugas kewajibannya.

Surya Brata,

11.a no.5

Surya Brata pratingkahe malih / ngisep wwe tan tan katon / tan karapa dening janma kabeh / tur tan saneh-saneh kasundarin / wwantene ring gumi / kapandan pandulu //

Terjemahannya:

Selanjutnya sifat *Surya Bratha* / mengisap air tidak kelihatan (menarik pajak ringan) / sehingga tidak dirasakan oleh masyarakat / juga tidak membeda-bedakan pelayanan / terhadap kehidupan masyarakat dan Negara / sehingga pemimpin akan menjadi harum dan dihormati//

Pemimpin selalu menjalankan sifat *Surya Brata* seorang pemimpin dalam tugasnya harus dapat memberikan penerangan kepada anak buahnya atau bawahannya serta memberikan kekuatan kepadanya. Bawahan harus diberikan kesadaran akan tanggung jawabnya dan benar-benar menginsyafi tugas yang dipikulnya. Kalau kita perhatikan keadaan sehari-hari, ternyata bahwa matahari itu memancarkan sinarnya ke segala pelosok dunia dan menerangi seluruh alam semesta ini tanpa pandang tempat, rendah dan tinggi. Dengan demikian pemimpin hendaknya tidak jemu-jemu mengadakan hubungan dengan bawahannya sehingga mengetahui benar tentang keadaan anak buahnya atau bawahannya.

Candra Brata,

11a no.6

Candra Brata polahe samalih / mituduhin reko kasihan ring tuna buddhine / manggawetis ring sujana sami / sujanane jati / sang maulah sadhu //

Terjemahannya :

sifat *Candra Bratha* / memberikan pengayoman sangat teduh dengan kasih sayang kesengsaraan / menciptakan kesejukan kepada seluruh masyarakat / sehingga masyarakat dapat menyadari dirinya / karena pemimpin yang dapat menjadi sauri tauladan.

Candra Brata tersimpul bahwa seorang pemimpin memberikan penerangan yang sejuk dan nyaman. Seseorang akan menjadi senang dan taat apabila kebutuhannya dapat dipenuhi, baik bersifat material maupun bersifat spiritual. Dalam hubungan dengan pengertian pemenuhan kebutuhan rohani ini, untuk menjaga kehormatan diri anak buah, maka sebaliknya peneguran dilakukan ditempat sendiri. Ada keinginan berpartisipasi dalam pekerjaan, setiap orang ingin untuk menciptakan sesuatu sehingga dengan bangga dan senang mengatakan, "Inilah hasil saya atau inilah karya dimana saya turut serta mengerjakan". Keinginan untuk menghilangkan ketegangan. Ketegangan timbul karena seorang pemimpin

menimbulkan rasa tidak enak dan tidak senang. Ketegangan ini jika segera diketahui harus segera dihilangkan. Keinginan untuk aktif bekerja dan pekerjaan itu tidak membosankan. Seorang pemimpin harus memperhatikan tugas anak buahnya, dalam waktu tertentu harus ada pergeseran jabatan, sehingga tidak membosankan anak buah. (wawancara tanggal 14 September 2019)

Bayu Brata,

11.a

Bayu Brata pratingkahe malih / ngawas parek adoh / mangden uning ring ala ayune / pratingkahe ring sawengku sami / yadyan tanah layin / bcik mangde weruh //

Terjemahannya

sifat *Bayu Bratha* / mengawasi secara menyeluruh baik dekat maupun jauh, bagaikan telik sandi menyelusup keseluruh pelosok negeri / supaya tahu dan memahan tentang baik dan buruk / seluruh pemangku kekuasaan maupun masyarakat

Pemimpin harus dapat mengetahui segala hal ikhwal dan pikiran anak buahnya, sehingga dapat mengerti lebih dalam, terutama dalam kesukaran hidupnya maupun dalam menjalankan tugasnya, namun tidak perlu diketahui oleh anak buah. Dalam manajemen, hal ini dinamakan *employee concelling*. Dalam Sloka disebutkan “Angin jika mengenai perbuatan-perbuatan (perbuatan-perbuatan yang jahat), hendaknya kamu ketahui akibatnya. Pandanganmu hendaknya baik. Demikian laku Dewa bayu mempunyai sifat luhur dan tidak tamak (oleh siapapun ia dapat dimintai bantuan).”

Kuwera Brata,

10.b no. 84

Kuwera Brata tingkahe malih / nggawe kagagawok / ngawibhuhang ruhur karatone / aghing.....

11a.

polah kang kinangken yukti / manut linging ngaji / sampun ngulah wtu //

Terjemahannya:

Kuwera Brata / mencetak ketajuban, merasa takjub / menciptakan kesejahteraan dalam kerajaan / tetapi Pengakuan dan tingkah laku agar patut dan benar / sesuai dengan ucapan sastra agama / jangan asal mengucapkan (asbun/asal bunyi)

Pemimpin haruslah dapat memberikan contoh yang baik kepada anak buahnya seperti berpakaian yang rapi sebab pakaian itu besar sekali pengaruhnya terhadap seorang bawahan. Hal lain yang terkandung adalah sebelum seorang pemimpin mengatur orang lain, pemimpin haruslah bisa mengatur dirinya sendiri terlebih dahulu.

Baruna Brata,

10.b no. 3

Baruna Brata ulahe malih / kang maulah kawon / sahanane watek durjjanane / punika karyyanang mangdena jrih / mangden maren sami / kang maulah dudu //

Terjemahannya :

Baruna Brata dijelaskan lagi / terhadap orang yang berbuat tidak baik / dan kepada semua yang berbuat kejahatan / itu buatlah aturan hukum supaya jera / supaya merasa takut semuanya / berbuat tidak baik

Seorang pemimpin hendaknya mempunyai pandangan yang luas dan bijaksana didalam menyikapi semua permasalahan yang ada. Pemimpin mau mendengarkan suara hati atau pendapat anak buah dan bisa menyimpulkan secara baik, sehingga dengan demikian bawahan

merasa puas dan taat serta mudah digerakkan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan.(wawancara tanggal 15 September 2019)

Agni Brata,

11.a no. 8

Gni Brata polahe ring gumi / niru gni morob / ri kalaning mamagut satrune / mangden siddha kasampurnnan glis / manahing wadwalit / mamanggih rahayu

Terjemahannya :

sifat *Gni Bratha* / mengikuti api ketika berkobar / ketika menyambut dan memerangi musuh / secepatnya dibinasakan seperti api membakar jerami / demikian yang tertanam di dalam hati para prajurit / tujuannya untuk mendapatkan rasa nyama dan kesejahteraan

Seorang pemimpin haruslah mempunyai semangat yang berkobar-kobar laksana agni dan dapat pula mengobarkan semangat anak buah yang diarahkan untuk menyelesaikan segala pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa *Asta Brata* memuat faktor-faktor dalam Human Relation untuk mengarahkan seorang pemimpin dalam memandang bawahannya sebagai manusia budaya bukan manusia mesin. Memberikan kesenangan spiritual dan material yang adil, yang mempunyai inti sari dari keadilan sosial dan ajaran *Tat Tvam Asi*.

Ajaran asas-asas kepemimpinan hindu dalam lontar *Niti Raja Sasana* betul-betul wajib diterapkan dalam pelaksanaan kepemimpinannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas mengenai asas-asas kepemimpinan Hindu dalam lontar *Niti Raja Sasana* dapat disimpulkan bahwa bentuk kepemimpinan, selalu melibatkan orang lain, kepemimpinan merupakan bentuk-bentuk kekuatan untuk mempengaruhi perilaku orang lain. Kepemimpinan adalah suatu nilai (*values*), suatu proses kejiwaan yang sulit diukur. Asas-asas kepemimpinan Hindu dalam lontar *Niti Raja Sasana* seharusnya diimplementasikan pada sistem kepemimpinan, baik dari tingkat local maupun nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adia Wiratmaja, G. K. (1998). *Etika Tata Susila Hindu Dharma*. Denpasar: PHDI Pusat.
- Ardana, I G. G. (1982) *Sejarah Perkembangan Hinduisme di Bali*. Denpasar: Penelitian Institusional Jurusan Antropologi Fakultas Sastra Universitas Udayana
- Dharma, A. (2003). *Manajemen Supervisi: Petunjuk Praktis Bagi Para Supervisor*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tandes, B. (2007). *Astadasa kottamaning prabhu: 18 rahasia sukses pemimpin besar Nusantara: Gajah Mada, CEO agung Majapahit*. Gramedia Pustaka Utama.
- Gunadha, I. B., & Sukarma, I. W. (2012). *Aneka Politik Hindu*. Denpasar: Widya Dharma.
- Kajeng, I N. (2005). *Sarasamusccaya*. Surabaya: Paramita
- Koentjaraningrat. 1983. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia
- Masmuh, A. (2010). *Komunikasi organisasi dalam perspektif teori dan praktek*. Malang: UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Miftah, T. (2010). *Kepemimpinan dalam manajemen*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mufid, M. (2009). *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.
- Pudja, G., & Sudharta, T. R. (2002). *Manawa Dharmasastra (Manu Dharmasastra)*. Jakarta: CV. Felita Nusantara Lestari.
- Sudirga, I.B, dkk. (2002). *Agama Hindu untuk SMU*. Jakarta: Ganeca.
- Suhardana, K. M. (2008). *Niti Sastra: Ilmu kepemimpinan atau Manajemen Berdasarkan Agama Hindu*. Surabaya: Paramitha
- Surada, M. (2008). *Kamus Sanskerta Indonesia*. Denpasar : Penerbit Widya Dharma

Triguna, I.B. Y. (2000). *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma.

Wahjosumidjo. (2008). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritis dan Permasalahannya*. Jakarta: Rajawali Pers.